

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk social, makhluk yang tidak dapat hidup sendiri karena manusia sangat membutuhkan manusia lain dalam menjalankan aktivitas. Sebagai makhluk sosial, manusia perlu berkomunikasi dengan orang /manusia lain. Salah satu sarana komunikasi penting adalah bahasa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia secara terminologi bahasa merupakan system lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.

Keraf (1994:1) memberikan pengertian bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa mencakup dua bidang, yaitu bunyi vokal dan arti atau makna. Bahasa sebagai bunyi vokal berarti sesuatu yang dihasilkan oleh alat ucap manusia berupa bunyi yang merupakan getaran yang merangsang alat pendengar. Adapun bahasa sebagai arti atau makna berarti isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan reaksi atau tanggapan orang lain.

Ragam bahasa dapat ditinjau dari segi penutur bahasa dan pemakaian bahasa. Ragam menurut pemakaian yaitu: yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara. Ragam bahasa yang oleh penuturnya dianggap sebagai ragam yang baik, yang biasa digunakan di kalangan terdidik, di dalam karya ilmiah (karangan teknis, perundang-undangan), di dalam

suasana resmi, atau di dalam surat menyurat resmi (seperti surat dinas) disebut ragam bahasa baku atau ragam bahasa resmi. Sehubungan dengan pemakaian bahasa Indonesia, timbul dua masalah pokok, yaitu masalah penggunaan bahasa baku dan tak baku. Dalam situasi resmi, seperti di sekolah, di kantor, atau di dalam pertemuan resmi digunakan bahasa baku. Sebaliknya dalam situasi tak resmi, seperti di rumah, di taman, di pasar, kita tidak dituntut menggunakan bahasa baku.

Ragam bahasa berdasarkan penutur bahasa dapat pula ditinjau dari asal daerah, pendidikan, dan sikap penutur. Ragam bahasa berdasarkan daerah penutur disebut dialek, misalnya bahasa Indonesia dialek Jakarta, bahasa Indonesia dialek Medan, dan lain-lain. Ragam bahasa berdasarkan pendidikan penutur, misalnya ragam bahasa orang yang terpelajar beda dengan ragam bahasa yang tidak terpelajar. Orang terpelajar cenderung memperhatikan pemakaian bahasa. Ragam bahasa berdasarkan sikap penutur menunjukkan dalam menghadapi lawan bicara. Misalnya, dalam menghadapi orang lebih tinggi status sosialnya atau orang yang lebih tua digunakan bahasa Indonesia dengan pilihan kata yang layak dan sopan.

Situasi kebahasaan di Indonesia sangat kompleks karena terdapat sejumlah besar bahasa di Indonesia. Di dalam kehidupan sosial serta aktivitas sehari-hari anggota masyarakatnya berbahasa Indonesia (BI), dipakai juga bahasa-bahasa daerah (BD), beserta variasi-variasinya, dan bahasa asing (BA) tertentu sesuai dengan fungsi, situasi, serta konteks berbahasa. Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara/bahasa resmi, bahasa daerah berfungsi sebagai bahasa komunikasi intradaerah, dan bahasa asing berfungsi sebagai bahasa komunikasi internasional umum. Situasi kebahasaan di Indonesia jika dipandang dari

sudut masyarakat itu atau adanya lebih dari satu bahasa dalam masyarakat itu, dapat disebut *bilingualisme secara kemasyarakatan/societal bilingualism*. Sehubungan dengan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi kenegaraan, serta adanya kontak antar bahasa daerah di dalam daerah atau wilayah yang sama, banyak anggota masyarakat Indonesia merupakan *bilingual secara perseorangan/ individual bilingualism*. Selain itu, jika dipandang dari perbedaan fungsi-fungsi bahasa tertentu dalam masyarakat, masyarakat Indonesia dapat juga disebut *masyarakat diglosik* dengan *bahasa Indonesia sebagai "variasi tinggi" dan bahasa daerah sebagai "variasi rendah"* karena secara resmi dan umum, bahasa Indonesia dipakai dalam situasi formal dan umum oleh penutur antarbahasa daerah, dan bahasa daerah dipakai dalam situasi interaksi penutur dalam bahasa daerah. Berbahasa di dalam masyarakat bilingual/multilingual menyangkut pemakaian dua atau lebih bahasa atau variasi bahasa secara bergantian oleh penutur yang sama; penutur ini disebut *bilingual/multilingual*. Kesanggupan atau kemampuan seseorang berdwibahasa/menggunakan dua bahasa atau lebih disebut *bilingualitas*. Kontak yang intensif antara dua bahasa atau lebih di dalam situasi yang bilingual/multilingual seperti dalam masyarakat Indonesia cenderung mengakibatkan timbulnya *gejala alih kode (code-switching)*, *campur kode (code-mixing)*, dan *interferensi (interference)*. Dengan kata lain, ketiga gejala tersebut merupakan gejala yang lazim terjadi sebagai produk bilingualisme/ multilingualisme.

Ohoiwutun (2007:71) mengatakan alih kode, yakni peralihan pemakaian dari suatu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya. Alih bahasa ini sepenuhnya terjadi karena perubahan-perubahan sosiokultural dalam situasi berbahasa. Perubahan-perubahan yang dimaksud meliputi faktor-faktor seperti

hubungan antara pembicara dan pendengar, variasi bahasa, tujuan berbicara, topik yang dibahas, waktu dan tempat berbincang. Lebih lanjut Apple dalam Chaer (2004:107) mengatakan, alih kode yaitu gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi.

Campur kode Suatu keadaan berbahasa lain ialah bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act atau discours*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu. Dalam keadaan demikian hanya kesantunan penutur dan/atau kebiasaannya yang dituruti. Tindak bahasa yang demikian kita sebut campur kode (Nababan, 1993 :32). Dalam keadaan ini seorang penutur yang mempunyai banyak bahasa akan kesempatan bercampur kode lebih banyak daripada penutur lain yang hanya menguasai satu dua bahasa saja. Apabila ia memilih campur kode, maka pemilihannya itu dianggap cukup relevan dengan apa yang dihendaki dicapai penutur.

Bintara Intara, Fajar Eka (2017) Alih kode dan Campur kode dalam kegiatan belajar mengajar siswa dan relevansinya sebagai materi ajar diskusi dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas 8 Smp Negeri 2 Gendangsari Kabupaten Gunungkidul Tahun ajaran 2016/2017 . Dalam penelitian ini menunjukkan bentuk alih kode dalam kegiatan belajar mengajar adalah alih kode intern dan alih kode ekstern, serta bentuk campur kode dapat dikelompokkan berdasarkan unsur kebahasaan yaitu unsur kata, frasa, dan klausa, selanjutnya berdasarkan macam bahasa yaitu campur kode intern dan ekstern. Fungsi alih kode dalam kegiatan belajar mengajar antara lain untuk memberi contoh, memberi perintah, atau menghormati; dan fungsi campur kode antara lain untuk menambah informasi

atau mengutip, memberi penekanan, dan memberi pujian. Alih kode dan campur kode dalam kegiatan belajar mengajar memberi dampak positif dan negatif. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode dalam kegiatan belajar mengajar dapat dijadikan sebagai materi ajar diskusi pada kelas delapan SMP Negeri 2 Gedangsari.

Isti Jabahtul Maulia, FKIP UMP, 2015 Alih kode dan Campur kode pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Arab kelas XI jurusan bahasa di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu. Dari hasil analisis, ditemukan macam dan faktor penyebab alih kode dan campur kode pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Arab kelas XI Jurusan Bahasa di SMA Islam Ta'allumul Huda. Adapun hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) alih kode yang ditemukan adalah alih kode intern dan alih kode ekstern, 2) faktor penyebab alih kode yang ditemukan pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Arab kelas XI Jurusan bahasa di SMA Islam Ta'allumul Huda adalah faktor pembicara, pendengar atau lawan tutur, pengaruh hadirnya orang ketiga, perubahan situasi dari formal ke informal, dan perubahan topik pembicaraan, (3) campur kode yang ditemukan adalah campur kode berupa penyisipan unsur berwujud kata, penyisipan unsur berwujud frasa, penyisipan unsur berwujud perulangan kata, dan penyisipan unsur berwujud klausa, dan (4) faktor penyebab campur kode yang ditemukan pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Arab kelas XI Jurusan Bahasa di SMA Islam Ta'allumul Huda adalah karena adanya identifikasi peranan sosial, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

Perbedaan dalam penelitian yang saya ambil dengan judul *Alih kode dan campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Madura di sekolah SMPN 1 Tambelangan dan SMPN 1 Torjun di kabupaten Sampang, Madura*. Menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Madura tetapi meneliti hal yang sama berbeda di bahasa, di dalam penelitian yang saya ambil juga mengambil rumusan masalah yang sama yaitu: bentuk, faktor, fungsi dari alih kode dan campur kode.

Fungsi bahasa daerah sangat terkait pada penelitian ini, dikarenakan peneliti meneliti penggunaan dua bahasa yaitu Indonesia dan bahasa daerah (bahasa Madura). Pemakaian bahasa daerah sering kali terjadi pada kelas rendah yang ada di daerah. Hal itu bisa terjadi dikarenakan situasi dan kondisi pendidikan dan peserta didik yang mengharuskan memakai metode ini.

Oleh karena itu berdasarkan latarbelakang tersebut peneliti memilih judul *Alih kode dan campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Madura di sekolah SMPN 1 Tambelangan dan SMPN 1 Torjun di kabupaten Sampang, Madura*

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditentukan, maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk alih kode dan campur kode dalam bahasa guru dan siswa SMP Negeri 1 Tambelangan dan SMP Negeri 1 Torjun ?
- 2) Apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode guru dan siswa SMP Negeri 1 Tambelangan dan SMP Negeri 1 Torjun?
- 3) Bagaimana fungsi alih kode dan campur kode dalam bahasa guru dan siswa SMP Negeri 1 Tambelangan dan SMP Negeri Torjun?

1.3. Tujuan

Sehubungan dengan rumusan permasalahan yang telah dikemukakan, maka penelitian ini dilakukan untuk:

- 1) Mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode guru dan siswa SMP Negeri 1 Tambelangan dan SMP Negeri 1 Torjun
- 2) Mendeskripsikan faktpr-faktor alih kode dan campur kode guru dan siswa SMP Negeri 1 Tambelangan dan SMP Negeri 1 Torjun.
- 3) Mendeskripsikan fungsi penyebab terjadinya alih kode dan campur kode guru dan siswa SMP Negeri 1 Tambelangan dan SMP Negeri 1 Torjun.

1.4 Manfaat

Manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai teori kebahasaan dan juga mampu menambah informasi penelitian dalam kajian linguistik terapan.
- 2) Dapat memaparkan dengan baik teori kajian linguistik terapan yang dimaksud digunakan sebagai ilmu linguistik yang memusatkan perhatiannya pada gejala kebahasaan yang terjadi di dalam suatu proses belajar mengajar di kelas

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi siswa dan guru dapat diharapkan mampu untuk memberikan deskripsi atau paparan tentang bentuk alih kode siswa SMP Negeri 1 Tambelangan dan

SMP Negeri 1 Torjun, bentuk campur siswa SMP Negeri 1 Tambelangan dan SMP Negeri 1 Torjun dan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode siswa SMP Negeri 1 Tambelangan dan SMP Negeri 1 Torjun

- 2) Bagi peneliti lain, dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya selain yang telah dibahas oleh peneliti mampu untuk menambah pengetahuan bagi penulis, pembaca, dan bagi orang-orang yang berkenan memperhatikan masalah kebahasaan dalam suatu kehidupan.

1.5 Batasan Istilah

Sehubungan dengan judul penelitian ini, agar terdapat persamaan konsep dari beberapa istilah dan agar permasalahan tersebut tampak jelas adanya, maka perlu diberikan adanya pembatasan pengertian istilah. Sedangkan istilah-istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut:

- 1) Bentuk-bentuk tuturan siswa SMP 1 Tambelangan dan SMP 1 Torjun bentuk alih kode yang meliputi alih kode *intern* dan alih kode *ekstern*.
- 2) Faktor penyebab terjadinya tuturan siswa Smp 1 Tambelangan dan Smp 1 Torjun bentuk alih kode, meliputi penutur, lawan tutur, perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga, perubahan situasi dari formal ke informal atau sebaliknya, dan perubahan topik-topik pembicaraan.
- 3) Fungsi alih kode dan campur kode pada siswa Smp 1 Tambelangan dan Smp 1 Torjun meliputi, mengakrab suasana, menghormati lawan bicara, menyakinkan topik pembicaraan, untuk membangkitkan rasa humor, untuk sekedar bergaya atau bergengsi.